

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyaknya unsur termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, karya seni, dan pakaian. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Simanjuntak (2003:136)). Setiap bangsa memiliki kebudayaan masing-masing di setiap daerahnya. Kewajiban masyarakat untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan tersebut agar tidak hilang termakan zaman yang semakin lama semakin modern.

Kebudayaan Indonesia tersebar di banyak daerah. Tersebar di 34 Provinsi yang ada di Indonesia dengan berbagai ciri khas dan karakteristik. Bentuknya pun dapat bermacam-macam. Karena sejatinya kebudayaan adalah nilai-nilai kedaerahan yang dikemas dalam berbagai bentuk.

Kebudayaan Sunda yang ada Indonesia terdapat di Jawa Barat. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah dan silih asuh; saling mengasih (mengutamakan sifat welasasih),

saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan).

Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis di pertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya.

Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah dan silih asuh; saling mengasih (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan).

Kota Bandung merupakan Kota yang ada di Jawa Barat dan termasuk suku sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat sunda, ramah tamah (*someah*), murah senyum lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat sunda. Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk orang tua. Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan–kebudayaan lain.

Pemerintah Kota Bandung mengadakan program kegiatan kebudayaan yang di namakan program Rebo nyunda, Rebo nyunda itu sendiri yang mengartikan Rabu Sunda salah satu kegiatan mingguan di Kota Bandung yang bertujuan melestarikan budaya Sunda sebagai salah satu budaya lokal yang berkembang di Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu. Dalam kegiatan ini, seluruh warga Kota Bandung, secara khusus Pegawai Negeri Sipil, diwajibkan memakai pakaian daerah khas Sunda. Selain menggunakan pakaian Sunda, setiap hari Rabu juga warga Kota Bandung dihimbau menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Kegiatan Rebo Nyunda adalah sebuah program dari Pemerintah Kota Bandung sebagai bagian dari hari-hari tematik yang berlaku di Kota Bandung. Program ini digagas oleh Walikota Bandung Pak Ridwan Kamil dan di berlakukan pada tanggal 6 November 2013 dan muncul karena adanya kekhawatiran dari segelintir masyarakat akan luntarnya kebudayaan Sunda di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung.

Dengan demikian, program ini merupakan salah satu program untuk melestarikan Budaya Sunda. Program ini merupakan salah satu usaha Pemerintah Kota Bandung untuk mengimplementasikan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa setiap hari Rabu warga Kota Bandung diharuskan berkomunikasi dalam Bahasa Sunda dan Perda Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2012 tentang Penggunaan, Pemeliharaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda.

Dalam kegiatan ini, masyarakat Kota Bandung khususnya pelajar juga dihimbau menggunakan pakaian adat Sunda yakni kebaya dan kain batik sebagai bawahan bagi perempuan, serta iket kepala batik dan bila memungkinkan menggunakan pangsi bagi laki-laki. Selain iket kepala, para laki-laki juga dapat menambahkan hiasan kujang sebagai penghias iket tersebut. Bersamaan dengan menggunakan pakaian Sunda, setiap hari Rabu juga seluruh warga Bandung diharapkan menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang lain. Program Rebo Nyunda ini mulai diberlakukan di Kota Bandung pada tanggal 6 November 2013.

Bersamaan dengan menggunakan pakaian Sunda, setiap hari Rabu juga warga Bandung diharapkan menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dalam Bahasa Sunda ini digunakan baik di dalam instansi pemerintahan, sekolah-sekolah maupun dalam rapat-rapat resmi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bandung.

Program Rebo Nyunda ini sangatlah penting untuk seluruh pelajar di Kota Bandung pasalnya Ridwan Kamil memberikan program Rebo Nyunda ini bukan hanya dikalangan masyarakat dan pemmerintahan melainkan juga di jenjang pendidikan seperti SD, SMP, dan SMA supaya kebudayaan Rebo Nyunda ini tidak luntur atau di lupakan dikalangan pelajar juga, pasalnya sekarang sudah jamannya modern jadi lambat laun kebudayaan yang ada di Kota Bandung semakin lama akan menghilang jika program ini tidak tercapai.

Hampir seluruh sekolah SD di Kota Bandung sudah mengikuti program Rebo Nyunda yang Ridwan Kamil berikan, karena pelajar SD sangat antusias dengan adanya program Rebo Nyunda ini, bukan hanya pelajar SD saja yang gembira melainkan orang tua pelajar SD ini pun ikut senang karena para orang tua bisa memberikan *fashion* yang menarik dan untuk mengenal juga budaya sunda yang ada di Kota Bandung ini.

Begitu pun untuk pelajar SMP dan SMA sangat di anjurkan para pelajar tersebut untuk mengikuti aturan Rebo Nyunda agar pelajar SMP dan SMA tidak meninggalkan kebudayaan sunda ini dan pelajar SMP dan SMA pun diwajibkan untuk Laki-laki berpakaian pangsi sedangkan Perempuan berpakaian kebaya, tidak hanya itu para pelajar pun diwajibkan pada hari rabu menggunakan Bahasa Sunda baik di kalangan sekolah mau pun di kalangan keluarga sekitar dan masyarakat.

Dan di Kota Bandung sendiri ada beberapa sekolah Smp yang sangat bagus dalam membudayakan kebudayaan sunda yaitu dua dari sekolah SMP swasta terdiri dari SMP Santo Yusuf 1, dan SMP Bpk Penabur sedangkan tiga dari sekolah SMP Negeri yaitu SMP 31, SMP 2, dan SMP 5, sekolah-sekolah tersebut sangat melestarikan budaya sundanya baik di lingkungan sekolahnya dan diperlombaan kebudayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Staff Dinas Pendidikan Kota Bandung mengenai program Rebo Nyunda sebagai berikut:

“Di Kota Bandung sendiri ada beberapa sekolah menengah pertama yang sangat memprioritaskan kebudayaan sunda yaitu dua sekolah dari swasta dan tiga sekolah dari negeri kelima sekolah tersebut pernah menjuarai beberapa kejuaraan di bidang kebudayaan tradisional atau kebudayaan lokal”. (08-08-2020).

Dari keterangan wawancara di atas dengan Staff Dinas pendidikan mengenai Program Rebo Nyunda bawasannya sekolah-sekolah tersebut sudah sangat bagus dalam melaksanakan kegiatan tersebut seperti SMP swasta Santo Yusuf sekolah tersebut pernah menjuarai kesenian music sunda yaitu angklung SMP Santo Yusuf juara ke1 dalam menampilkan kesenian musik tradisional di level nasional, sedangkan SMP Negeri 31 sekolah tersebut sudah mempunyai sertifikat tentang kebudayaan sunda karena SMP 31 sangat mengutamakan kebudayaan sunda di lingkungan sekolahnya.

Tidak luput dari pembahasan di atas masih ada permasalahan yang terjadi dalam program ini, menurut Choerunnisa (2016) melakukan penelitian “Implementasi Program Rebo Nyunda dalam Menumbuhkan Pendidikan Kearifan Lokal Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa masih sangat terpengaruh oleh arus modernisasi, yaitu masih ada sebagian siswa yang kesulitan mengimplementasikan nilaikebudayaan Sunda dan sebagian lagi mempunyai keinginan untuk mengembangkankebudayaan Sunda, namun lingkungan sekitar belum begitu mendukung. Adapun faktor penghambat Program Rebo Nyunda di kalangan pelajar adalah rendahnya kesadaran siswa karena masih kurangnya pengetahuan, teman sebaya yang sering mengolok-olok, dan juga lingkungan di luar sekolah. Adapun faktor pendorong Program Rebo Nyundadi kalangan pelajar, yakni dari keluarga dan sekolah yang memberikan fasilitas untuk mengenal budaya Sunda dengan lebih baik. (Choerunnisa, 2016).

Sedangkandi SMP N 14 Kota Bandung sendiri masih ada juga permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan Rebo Nyunda di SMP N 14 Kota Bandung karena dari ketiga tradisi Budaya Sunda yang ingin dilestarikan dalam program tersebut hanya satu kegiatan yang terlaksana, yakni kegiatan penggunaan pakaian Sunda seperti pangsi dan kebaya. Selain itu sekolah SMP N 14 Kota Bandung tidak memiliki aturan yang jelas sehingga mengakibatkan penurunan partisipasi siswa dalam program Rebo Nyunda ini. Sedangkan partisipasi siswa dalam program Rebo Nyunda terdiri dari partisipasi pasif dan aktif, kenapa dikatakan seperti itu karena siswa SMP N 14 Kota Bandung motivasi dalam kegiatan program ini bervariasi ada yang karena keinginan sendiri ada juga karena dorongan dari guru.

Tingkat kepuasan dari program ini jauh dari kata sempurna karena para pelajar di SMP N 14 Kota Bandung belum seluruhnya menerapkan program Rebo Nyunda ini kecuali para pelajar SD mereka sudah mengikuti program yang di berikan oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil yang di khawatirkan adalah para pelajar SMP dan SMA karena masih belum semuanya sekolah SMP dan SMA mengikuti program Rebo Nyunda tersebut.

Diadakannya program Rebo Nyunda yaitu agar para pelajar kreatif dalam berpakaian dan melestarikan budaya sunda. Tetapi pada kenyataannya para pelajar lebih senang untuk mengikuti budaya luar di bandingkan budaya sendiri.

Dan pelajar SMP kurang intens dalam menanggapi program Rebo Nyunda ini karena para pelajar SMP kurang rasa memiliki dan kurang untuk bertanggung jawab atas kebudayaan sendiri. Para pelajar ini lebih memilih budaya luar dibanding budaya

yang sudah ada sejak bertahun-tahun lamanya, para pelajar juga enggan untuk menggunakan Bahasa sunda di kalangan usia sebayanya memang tidak semuanya begitu tetapi setidaknya keinginan pak Ridwan Kamil mengadakan program Rebo Nyunda ini di hari Rabu agar para pelajar SMP ini untuk berpakaian kebaya untuk perempuan dan pangsi untuk kaum laki-laki, tidak hanya itu para pelajar juga harus belajar mengenai sastra sunda, berkomunikasi dengan Bahasa sunda karena dengan itu lambat laun budaya sunda tidak akan luntur di telan jaman modern seperti sekarang ini, terutama dikalangan pelajar, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi generasi muda (pelajar) lebih menyukai dan lebih tertarik kepada budaya Barat dari pada budayanya sendiri. Perubahan-perubahan tersebut biasanya sangat terlihat dikota-kota besar, termasuk di Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat seperti yang dilansir oleh POJOKJABAR.COM pada hari Senin, 6 April 2015, yang menyampaikan:

Kegiatan ini juga digalakkan di sekolah-sekolah. Meski begitu, dalam kenyataannya, belum banyak yang mengikuti program itu. Untuk siswa SD, sudah hampir seluruhnya menerapkan anjuran sang wali kota. Namun, di SMP maupun SMA, tidak seluruhnya menggunakan pakaian adat Sunda pada hari Rabu. Bahkan untuk berbahasa Sunda pun, terutamanya di kalangan perempuan, sudah jarang terdengar yang memakai bahasa daerah itu. "Ya soalnya di rumah atau sehari-hari nggak pernah pake bahasa Sunda. Tapi ngerti sih dikit-dikit," aku Ria, salah satu siswi di sebuah SMA swasta. (Sumber: <https://jabar.pojoksatu.id/bandung/2015/04/06/rabu-sunda-sejauh-mana-efektifnya/>)

Dunia pergaulan sekarang ini semakin lebar dan meluas tanpa batas membuat masyarakat dan para pelajar Kota Bandung enggan menggunakan Bahasa sunda dan berpakaian adat sunda, meski pun keadaan formal melalui mata pelajaran Bahasa

Sunda yang dikenal. Karena Bahasa Sunda dalam mata pelajaran tersebut belum dapat menerap ke para pelajar tersebut, hal ini dikarenakan dalam keseharian para pelajar pada dasarnya masih menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan mata pelajaran Bahasa sunda hanya dua jam dalam setiap minggunya.

Jaman globalisasi budaya lokal semakin terkikis oleh masuknya budaya asing. Orang lebih bangga menggunakan budaya ala kebarat-baratan dan melupakan budaya asli mereka. Melihat di kota bandung juga orang sudah jarang menggunakan bahasa asli mereka terutama para remaja Program Rabu Nyunda ini juga sebagai ajang memperkenalkan budaya asli sunda kepada para pendatang dari luar daerah maupun luar negeri. Kreasi seni budaya Sunda selama ini belum terdokumentasikan dengan baik. Harapannya generasi muda saat ini dapat dengan mudah mengakses segala aktivitas dan karya budaya Sunda dalam satu portal.

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan beberpa penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan permasalahan-permasalahan yang diteliti oleh peneliti tentang program Rebo Nyunda penelitian ini menunjuk pada para peneliti terdahulu mengenai program Rebo Nyunda diantara lain adalah:

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Program Rebo Nyunda di SMP N 14 Kota Bandung, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, Leni (2015), dengan berjudul peran program rebo nyunda terhadap partisipasi siswa dalam melestarikan budaya lokal (penelitian deskriptif analitis di SMP N 14 bandung). Dalam penelitian nya Fatmawati, Leni menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan Fatmawati, Leni mengemukakan masalah penelitiannya adalah Agar kebudayaan

Sunda terus hidup dan berkembang serta dapat dipelajari dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Namun Pada proses perpindahan penduduk didalamnya terjadi pula proses difusi dan akulturasi, yang ikut melahirkan modernisasi dan globalisasi pada masyarakat Sunda. Perpindahan penduduk yang terjadi dalam masyarakat Sunda tidak hanya terjadi pada konteks dalam negeri saja, tetapi meluas hingga ke luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya perubahan dalam kebudayaan Sunda yang terjadi akibat adanya kontak dan peniruan terhadap kebudayaan Barat. Derasnya pengaruh kebudayaan Barat yang masuk menyebabkan kebudayaan Sunda sebagai kebudayaan lokal mulai tegeser dan luntur dikalangan masyarakat Sunda itu sendiri. Hal ini dapat tercermin dari mulai berkurangnya penggunaan bahasa Sunda oleh masyarakat Sunda, terutama dikalangan pelajar, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi generasi muda (pelajar) lebih menyukai dan lebih tertarik kepada budaya Barat dari pada budayanya sendiri. Perubahan-perubahan tersebut biasanya sangat terlihat di kota-kota besar, termasuk di Kota Bandung sebagai Ibu Kota Propinsi Jawa Barat.

Kesamaan peneliti dengan Fatmawati, Leni adalah fokus dengan program Rebo Nyunda dikalangan pelajar SMP N 14 di Kota Bandung, tempat penelitiannya pun sama di SMP N 14 Kota Bandung. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan Fatmawati, Leni adalah dari permasalahannya, metode penelitiannya dan peneliti terdahulu permasalahannya fokus terhadap masyarakat sedangkan peneliti fokus terhadap sekolahannya.

Peneliti merasa tertarik mengambil penelitian tentang program Rebo Nyunda di kalangan pelajar karena peneliti merasa para pelajar sekarang harus lah melestarikan budaya local karna para pelajar adalah asset untuk masa depan.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah dari Puspa Wardhani, Susan (2014), dengan berjudul Pola Komunikasi Guru dan Siswa Siswi SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Guru dan Siswa Siswi SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda). Dalam penelitiannya Puspa Wardhani, Susan menjelaskan masalahnya tentang program Rebo Nyunda kurangnya rasa bangga dan kurangnya pengetahuan mereka akan budaya aslinya sendiri, menjadi masalah perlunya mengadakan program-program yang berkenaan dengan menjaga budaya asli Indonesia. Hal pertama yang perlu disadari oleh para remaja adalah bagaimana mereka dapat menghargai budaya mereka sendiri. Menghargai erat kaitannya dengan adanya penghormatan, pengakuan, rasa memiliki, dan akhirnya menuju pada usaha-usaha untuk mau menjaga. Ini tentunya menjadi pekerjaan rumah yang sangat penting untuk disadari dan perlunya mengatasi masalah budaya dan karakter anak bangsa tersebut, agar generasi penerus bangsa ini, dapat mengetahui serta menjaga kebudayaan asli nya dari sejak dini. Selain itu, banyaknya pendatang yang tinggal di kota Bandung yang menimbulkan banyak perbedaan kultur di tanah sunda. Padahal Sunda merupakan kearifan lokal di Jawa Barat khususnya Bandung. Warga kota Bandung yang seharusnya menampilkan dan memelihara ciri budaya kesundaannya, seperti budaya, bahasa, aksara , sikap dan perilaku.

Kesamaan peneliti dengan Puspa Wardhani, Susan adalah dari programnya membahas tentang Rebo Nyunda, terus juga diakalangan pelajar di Kota Bandung, dan metode penelitian nya sama dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu dari masalah, lokasi tempat penelitian nya kalau Puspa Wardhani Susan itu di SMP Negeri 16 Bandung sedangkan peneliti di SMP N 14 Kota Bandung. Meskipun penelitian ini sudah banyak yang melakukan nya tetapi peneliti merasa tertarik dengan penelitian ini karena melestarikan budaya sendiri adalah suatu kehormatan dan kebanggaan tersendiri untuk bersaing di era globalisasi dan jaman modern dan terlebih lagi peneliti asli orang sunda.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah dari Rino Adibowo, Tatik Fidowaty (2013), dengan berjudul pengaruh efektivitas kuliah *online* dalam website www.unikom.ac.id terhadap prestasi akademik mahasiswa unikom. Dalam penelitiannya Rino Adibowo dan Tatik Fidowaty menjelaskan tentang permasalahannya yaitu Penerapan kuliah *online* dalam pelaksanaannya belum efektif karena tidak semua mahasiswa berpartisipasi mengakses kuliah *online* tersebut. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana pendukung kuliah *online* belum maksimal. Sarana dan prasarana tersebut antara lain ketersediaannya akses komputer di kampus belum sesuai dengan jumlah mahasiswa Unikom, tidak semua mahasiswa memiliki komputer/laptop secara pribadi, tidak semua mahasiswa berlangganan akses internet, dan beberapa diantaranya memiliki keterbatasan secara financial.

Kesamaan peneliti dengan penelitiannya Rino Adibowo dan Tatik Fidowaty adalah sama-sama mengambil Efektivitas dalam menjalankan program sedangkan

perbedaan nya dari segi teori, permasalahan, pembahasan dan fokus, lokusnya. Meskipun banyak perbedaannya dengan penelitian terdahulu tetap saja peneliti sangat tertarik mengambil penelitian tentang program Rebo Nyunda karena program Rebo Nyunda ini bisa membawa pelajar, masyarakat yang di Kota Bandung untuk melestarikannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang sudah peneliti sampaikan maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul **“EFEKTIVITAS PROGRAM REBO NYUNDA DI KOTA BANDUNG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menguraikan masalah di latar belakang penelitian di atas, maka untuk mempermudah proses dan pembahasan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana efektivitas program Rebo Nyunda di Kota Bandung dilihat dari indikator jumlah hasil, tingkat kepuasan yang diperoleh, produk kreatif, dan intensitas yang akan dicapai?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui bagaimana Efektivitas Program Rebo Di Kota Bandung. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah hasil dari program Rebo Nyunda Di Kota Bandung.

2. Untuk mempelajari tingkat kepuasan yang di peroleh dari program Rebo Nyunda Di Kota Bandung.
3. Untuk memahami produk kreatif dari program Rebo Nyunda Di Kota Bandung.
4. Untuk menjadikan intensitas yang akan dicapai dari program Rebo Nyunda Di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kegunaan penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Kegunaan secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dibidang ilmu pengetahuan khususnya tentang teori efektivitas Ilmu Pemerintahan.

b. Secara praktis

1. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan peneliti bisa lebih mengetahui dan menambah pengalaman dan wawasan, serta menambah semangat belajar bagi peneliti untuk meneliti mengenai Efektivitas program Rebo Nyunda di Kota Bandung.

2. Bagi Masyarakat

Semoga dalam penelitian ini masyarakat bisa mempelajari dan mengetahui betapa berharganya budaya lokal dan bisa melestarikannya di kota sendiri atau pun di jenjang Internasional agar budaya kita sendiri tidak luntur dan tidak diakui oleh negara lain. Maka dari itu semoga adanya penelitian ini bisa menambah wawasan bagi masyarakat khususnya yang ada di Kota Bandung.

3. Bagi Instansi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan SMP N 14 Kota Bandung bisa membawa program rebo nyunda tersebut berbudaya di Kota Bandung, dan semoga adanya penelitian ini Kalangan Pelajar Kota Bandung bisa memberikan wawasan kepada peneliti dan kepada warga Kota Bandung yang belum bisa membudayakan program Rebo Nyunda di Kota Bandung, dan semoga adanya penelitian ini bisa bermanfaat bagi Kalangan Pelajar Kota Bandung dan bagi peneliti juga